

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Appendicitis* merupakan peradangan apendiks yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan segera akan terjadi infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus (Mardalena, 2018). Intervensi medis untuk *appendicitis* akut dan kronik maupun perforasi adalah dengan appendiktomi. Apendiktomi atau operasi pengangkatan usus buntu merupakan kedaruratan bedah abdomen yang sering dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia (Muttaqin & Sari, 2018).

Kejadian *appendicitis* di dunia pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 17,7 juta kasus (insiden 228/100.000) dengan lebih dari 33.400 kematian atau 0,43/100.000 (Wickramasinghe *et al.*, 2021). Prevalensi *appendicitis* Akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi. *Appendicitis* ini bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan dengan risiko menderita *appendicitis* selama hidupnya mencapai 7-8%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. *Appendicitis* perforasi memiliki prevalensi antara 20-30% dan meningkat 32-72% pada usia >60 tahun dari semua kasus *appendicitis*.

Hasil survey tahun 2018 angka kejadian *appendicitis* di sebagian wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Jumlah pasien penderita *appendicitis* berkisar 7% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 179.000 orang (Kemenkes RI, 2020) Jumlah kasus *appendicitis* di Jawa Tengah tahun 2018

sebanyak 5.980 dan 177 diantaranya menyebabkan kematian pada pasien *appendicitis*. Jumlah penderita *appendicitis* tertinggi ada di kota Semarang, yakni 970 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019), sedangkan jumlah kasus *appendicitis* di RS PERTAMINA CILACAP Cilacap pada tahun 2021 sebanyak 73 kasus dan meningkat pada tahun 2022 sampai dengan bulan September sebanyak 75 kasus.

Metode operasi dapat memunculkan berbagai keluhan dan gejala seperti rasa nyeri atau ketidaknyamanan pada area bekas sayatan (Sitorus, 2022). Waktu pemulihan pasien pembedahan membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit sehingga pasien mengalami nyeri hebat pada dua jam pertama setelah operasi akut akibat pengaruh obat anestesi yang hilang (Syahrini, 2020). Sayatan atau luka yang dihasilkan merupakan suatu trauma bagi penderita dan bisa menimbulkan berbagai keluhan dan gejala seperti nyeri. Luka yang dihasilkan dari adanya suatu pembedahan akan dilakukan perawatan. Perawatan luka merupakan tindakan untuk mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka, tetapi dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan intensitas nyeri (Rijki et al., 2023).

Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan di bidang kesehatan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Manajemen nyeri yang tepat haruslah mencakup penanganan secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada pendekatan farmakologi saja, karena nyeri juga dipengaruhi oleh emosi dan tanggapan individu terhadap dirinya. Secara garis besar ada dua manajemen untuk mengatasi nyeri yaitu manajemen farmakologi dan

manajemen non farmakologi (Sulistiyarini & Purnanto, 2021). Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk menurunkan nyeri dengan manajemen non farmakologi adalah dengan teknik relaksasi otot progresif (Jamini *et al.*, 2022).

Relaksasi nafas progresif berfungsi untuk meningkatkan ventilasi alveoli, menjaga pertukaran gas, mencegah penyempitan paru, meningkatkan kemampuan batuk efektif, mengurangi stress fisik ataupun emosional. Relaksasi nafas progresif bisa menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik dengan mengurangi skala nyeri, mengurangi cemas dan memperbaiki kualitas tidur pada pasien (Rahmawati & Maliya, 2025). Teknik relaksasi otot progresif adalah memusatkan perhatian pada suatu aktivitas otot, dengan mengidentifikasi otot yang tegang lalu menurunkan ketegangan dengan melakukan teknik relaksasi untuk mendapatkan perasaan relaks (Sujarwo, 2023). Riset Buulolo (2022) menyatakan bahwa ada perbedaan antara skala nyeri sebelum dan setelah diberikan teknik relaksasi otot progresif ( $p = 0,000$ ).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan diperoleh informasi kejadian *appendicitis* di RS Pertamina Cilacap pada tahun 2024 sebanyak 22 kasus. Tindakan non farmakologi yang diberikan pada pasien post operasi *appendicitis* di RS Pertamina Cilacap adalah pasien dianjurkan melakukan relaksasi nafas dalam dan juga belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Penerapan Latihan Relaksasi Otot

Progresif Untuk Mengurangi Nyeri Akut pada Pasien Post Operasi Appendicitis Hari Ke-0 di RS Pertamina Cilacap.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu memberikan dan menerapkan latihan relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri akut pada pasien post op operasi *appendicitis* hari ke-0 di RS Pertamina Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan pengkajian keperawatan pada klien post operasi *appendicitis* hari ke-0 di RS Pertamina Cilacap.
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan pada klien post operasi *appendicitis* hari ke-0 di RS Pertamina Cilacap.
- c. Memaparkan tindakan asuhan keperawatan pada klien post operasi *appendicitis* hari ke-0 dengan gangguan nyeri akut di RS Pertamina Cilacap.
- d. Memaparkan intervensi keperawatan pada klien post operasi *appendicitis* hari ke-0 dengan gangguan nyeri akut di RS Pertamina Cilacap.
- e. Memaparkan evaluasi tindakan keperawatan pada post operasi *appendicitis* hari ke-0 dengan gangguan nyeri akut di RS Pertamina Cilacap.

- f. Memaparkan hasil analisis penerapan *Evidence Base Practice* (EBP) dengan memberikan penerapan latihan *Relaksasi Otot Progresif* pada pasien post operasi *appendicitis* dengan nyeri akut di RS Pertamina Cilacap.

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai asuhan keperawatan pasien post operasi *appendicitis* hari ke 0 dengan masalah keperawatan nyeri dan penerapan latihan relaksasi otot progresif serta dapat memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan pasien post op *appendicitis* hari ke 0 dengan masalah keperawatan nyeri dan penerapan latihan relaksasi otot progresif dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

##### 2. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan

keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah.

### 3. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penurunan nyeri akut dengan menerapkan tindakan relaksasi otot progresif.